

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Uraian Teori

1. Perkembangan Motorik

a. Pengertian Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik merupakan perkembangan kontrol pergerakan badan melalui koordinasi aktivitas saraf pusat, saraf tepi, dan otot. Kontrol pergerakan ini muncul dari perkembangan refleks-refleks yang dimulai sejak lahir. Anak menjadi tidak berdaya sampai perkembangan ini muncul.

Perkembangan motorik mencerminkan mielinisasi pada traktus kortikospinal, traktus piramidal, dan traktus kortikobulbar. Traktus piramidal berawal dari kortek motorik dan premotorik, selanjutnya terhubung ke basal ganglia, melewati medula oblongata, dan turun ke bagian lateral medula spinalis. Mielin sangat penting untuk kecepatan penghantaran rangsangan melalui sel saraf. Mielinisasi terjadi kira-kira pada umur kehamilan 32 minggu dengan kemajuan yang tepat sampai umur 2 tahun, selanjutnya proses ini melambat sampai umur 12 tahun. Thoses tersebut menyebabkan penghambatan sistem subkortikal, termasuk refleks primitif dan meningkatkan perkembangan respons postural dan postur berdiri, berjalan, dan kontrol motorik halus.

Kontrol postur dipengaruhi oleh gravitasi. Perkembangan motorik pada bayi terjadi secara sefalokaudal dan proksimodistal.

Pergerakan pertama dimulai pada kepala, bahu, badan, dan pinggul. Proses ini sejalan dengan proses mielinasi pada susunan saraf pusat dan saraf perifer. Kontrol kepala merupakan kontrol yang pertama dan merupakan tahap perkembangan paling penting.

Perkembangan motorik dibagi menjadi dua, yaitu perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik kasar melibatkan otot-otot besar; meliputi perkembangan gerakan kepala, badan, anggota badan, keseimbangan, dan pergerakan. Perkembangan motorik halus, adalah koordinasi halus yang melibatkan otot-otot kecil yang dipengaruhi oleh matangnya fungsi motorik, fungsi visual yang akurat, dan kemampuan intelek nonverbal.

b. Prinsip Perkembangan Motorik

Prinsip Perkembangan Motorik menurut Harlock adalah sebagai berikut:

- 1) Perkembangan motorik bergantung pada kematangan otot
Perkembangan motorik anak mengikuti perkembangan sistem saraf mereka, sehingga anak tidak mampu mengendalikan gerakan sebelum otot dan saraf mereka mengalami perkembangan yang cukup.
- 2) Belajar keterampilan motorik tidak terjadi sebelum anak matang.
Memberikan pelatihan keterampilan kepada anak tidak akan memiliki dampak jangka panjang hingga sistem saraf dan otot

mereka mengalami perkembangan yang memadai, dan manfaatnya hanya bersifat sementara.

3) Perkembangan motorik mengikuti pola

Perkembangan motorik mengikuti arah perkembangan yaitu perubahan keterampilan umum ke khusus yaitu motorik halus dan kasar (Khadijah et al., 2022).

c. Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak

Menurut (Kemenkes RI, 2022) Anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan normal yang merupakan hasil interaksi banyak factor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Adapun factor-faktor tersebut antara lain:

1) Faktor Dalam (Internal)

a) Ras/etnik atau bangsa

Anak yang dilahirkan dari ras/bangsa amerika, memiliki factor herediter ras/bangsa Indonesia atau sebaliknya.

b) Keluarga

Kecenderungan keluarga memiliki postur tubuh tinggi, pendek, gemuk atau kurus.

c) Umur

Masa prenatal kecepatan pertumbuhan pada tahun pertama kehidupan dan masa remaja.

d) Jenis Kelamin

Fungsi reproduksi perkembangan perempuan lebih cepat tetapi setelah masa pubertas anak laki-laki akan lebih cepat.

e) Genetik

Genetik adalah bawaan anak yang akan menjadi ciri khasnya dan beberapa kelainan genetic berpengaruh pada tumbuh kembang kercil.

2) Faktor Luar (Eksternal)

a) Faktor Prenatal

(1) Gizi

Nutrisi ibu hamil akan mempengaruhi pertumbuhan janin terutama pada trimester akhir kehamilan.

(2) Mekanis

Posisi fetul yang abnormal menyebabkan kelainan kogenital seperti club foot.

(3) Toksin/zat kimia

Beberapa obat-obatan seperti aminopterin, thalidomide dapat menyebabkan kelainan kogenital.

(4) Endokrin

Diabetes mellitus dapat menyebabkan macrosomia, kardiomegali, dan hyperplasia adrenal.

(5) Radiasi

Paparan radium dan sinar rontgen dapat mengakibatkan kelainan pada janin seperti mikrosefali, spina bifida dan kelainan jantung.

(6) Infeksi

Infeksi pada trimester pertama dan kedua oleh TORCH (toksoplasma, rubella, sitomegalovirus herpes simpleks) dapat menyebabkan kelainan pada janin seperti katarak bisu tuli dan kelainan jantung kongenital.

(7) Kelainan imunologi

Eritroblastosis fetalis timbul atas dasar perbedaan golongan darah antara janin dan ibu sehingga Ibu membentuk antibodi terhadap sel darah merah janin, plasenta masuk dalam peredaran darah janin hemolisis yang selanjutnya mengakibatkan hiperbilirubineae dan kernikterus dapat merusak jaringan otak.

(8) Anoksia embrio

Anoksia embrio disebabkan gangguan fungsi plasenta dan dapat terganggu pertumbuhan.

(9) Psikologi ibu

Kelainan yang tidak diinginkan dan kekerasan mental pada ibu hamil.

b) Faktor Persalinan

Komplikasi persalinan pada bayi seperti trauma kepala asfiksi dapat menyebabkan jaringan otak.

c) Faktor Pasca Persalinan

(1) Gizi

Untuk tumbuh kembang yang adekuat.

(2) Penyakit kronis/kelainan kongenital, tuberculosi, anemia dan kelainan jantung bawaan

(3) Lingkungan fisis dan kimia

Melieu tempat penyediaan kebutuhan dasar anak yang disebut lingkungan sering. Sanitasi lingkungan yang kurang baik, kurangi sinar matahari, paparan sinar radioaktif, dan zat kimia tertentu mempunyai dampak yang negatif terhadap pertumbuhan anak

(4) Psikologi.

Hubungan anak dengan orang sekitar mempengaruhi faktor psikologis.

(5) Endokrin

Gangguan hormon contoh Penyakit hipotiroid akan menyebabkan anak mengalami hambatan pertumbuhan.

(6) Sosial Ekonomi

Kemiskinan berkaitan dengan kekurangan makanan, kesehatan lingkungan yang jelek dan akan menghambat pertumbuhan kembang anak.

(7) Lingkungan pengasuhan

Lingkungan pengasuh akan mempengaruhi tumbuh kembang anak.

(8) Stimulasi

Perkembangan memerlukan rangsangan dalam keluarga contohnya penyediaan alat mainan, sosialisasi anak, keterlibatan ibu dan anggota keluarga lain terhadap kegiatan anak.

(9) Obat-obatan

Pemakaian kortikosteroid jangka lama menghambat pertumbuhan.

d. Aspek – aspek perkembangan yang dipantau

Menurut (Kemenkes RI, 2022) Aspek – Aspek perkembangan yang dipantau :

- 1) Gerak kasar atau motorik kasar adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan pergerakan dan sikap tubuh yang melibatkan otot-otot besar seperti duduk, berdiri, dan sebagainya

- 2) Gerak halus atau motorik halus adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat seperti mengamati sesuatu, menjimpit, menulis, dan sebagainya.
- 3) Kemampuan bicara dan bahasa adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan untuk memberikan respons terhadap suara, berbicara, berkomunikasi, mengikuti perintah dan sebagainya.
- 4) Sosialisasi dan kemandirian adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri anak (makan sendiri, membereskan mainan selesai bermain), berpisah dengan ibu/pengasuh anak, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya, dan sebagainya.

e. Penilaian status perkembangan anak (KPSP)

1) Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP)

Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) adalah sebuah daftar pertanyaan singkat yang digunakan untuk melakukan skrining perkembangan anak usia 36 hingga 60 bulan. Alat ini tidak hanya ditujukan untuk tenaga kesehatan di Puskesmas, seperti dokter, bidan, perawat, ahli gizi, penyuluh kesehatan masyarakat, dan lainnya yang peduli terhadap anak, tetapi juga untuk mitra strategis lainnya, seperti pengasuh atau guru Pendidikan Anak Usia Dini. Tujuan penggunaan KPSP adalah untuk menilai apakah

perkembangan anak berjalan normal atau terdapat penyimpangan. Jadwal pemeriksaan KPSP dilakukan secara rutin pada usia 3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 24, 30, 36, 42, 36, 54, 60, 66, dan 60 bulan (Helwig et al., 2021).

2) Interpretasi Hasil KPSP

Hitunglah berapa jumlah jawaban Ya. Jawaban Ya, bila ibu/pengasuh menjawab: anak bisa atau pernah atau sering atau kadang-kadang melakukannya. Jawaban Tidak, bila ibu/pengasuh menjawab: anak belum pernah melakukan atau tidak pernah atau ibu/pengasuh anak tidak tahu.

Jumlah jawaban „Ya“ = 9 atau 10, perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya (S). Jumlah jawaban „Ya“ = 7 atau 8, perkembangan anak meragukan (M). Jumlah jawaban „Ya“ = 6 atau kurang, kemungkinan ada penyimpangan (P).

Untuk jawaban „Tidak“ perlu dirinci jumlah jawaban „Tidak“ menurut keterlambatan (gerak kasar, gerak halus, bicara dan Bahasa, sosialisasi dan kemandirian) (Helwig et al., 2021).

3) Intervensi

a) Bila perkembangan anak sesuai umur (S) lakukan tindakan berikut:

(1) Beri pujian kepada ibu karena telah mengasuh anaknya dengan baik.

- (2) Teruskan pola asuh anak sesuai dengan tahap perkembangan anak.
 - (3) Beri stimulasi perkembangan anak setiap saat, sesering mungkin, sesuai dengan umur dan kesiapan anak.
 - (4) Ikutkan anak pada kegiatan penimbangan dan pelayanan kesehatan di Posyandu secara teratur sebulan sekali, jika anak sudah memasuki usia prasekolah (36 sampai 60 bulan) anak dapat diikutkan pada kegiatan di Pusat pendidikan Anak Usia Dini (PAUD),kelompok bermain dan taman kanak-kanak.
 - (5) Lakukan pemeriksaan /skrining rutin menggunakan KPSP setiap 3 bulan pada anak berumur kurang dari 24 bulan dan setiap 6 bulan pada anak umur 24 sampai 60 bulan (Helwig et al., 2021).
- b) Bila perkembangan anak meragukan (M) lakukan tindakan berikut:
- (1) Beri petunjuk pada ibu agar melakukan stimulasi perkembangan pada anak lebih sering lagi, setiap saat dan sesering mungkin.
 - (2) Ajarkan Ibu cara melakukan intervensi stimulasi perkembangan anak untuk mengatasi penyimpangan atau mengejar ketertinggalannya.

- (3) Lakukan pemeriksaan kesehatan untuk mencari kemungkinan adanya penyakit yang menyebabkan penyimpangan perkembangannya dan lakukan pengobatan.
- (4) Lakukan penilaian ulang KPSP dua minggu kemudian dengan menggunakan daftar KPSP yang sesuai dengan umur anak, jika hasil KPSP ulang jawaban „Ya“ tetap 7 atau 8 maka kemungkinan ada penyimpangan (P) (Helwig et al., 2021).
- c) Bila tahapan perkembangan terjadi penyimpangan (P) lakukan tindakan berikut: merujuk ke Rumah Sakit dengan menuliskan jenis dan jumlah penyimpangan perkembangan (gerak kasar, gerak halus, bicara dan Bahasa, sosialisasi dan kemandirian (Helwig et al., 2021).

f. Perkembangan Motorik Halus

1) Pengertian Perkembangan Motorik Halus

Motorik halus merupakan gerakan yang halus dan melibatkan penggunaan otot-otot kecil tertentu, di mana tenaga fisik tidak terlalu dibutuhkan. Motorik halus memerlukan koordinasi yang akurat, kesabaran, serta konsentrasi. Semakin berkembangnya motorik halus seorang anak, semakin kreatif pula mereka dalam kegiatan seperti memotong kertas dengan hasil potongan yang rapi atau berpola zig-zag, menggabungkan dua lembar kertas dengan

klip, menjahit pola, atau menganyam kertas-kertas. Anak dapat mencapai tingkat kematangan ini pada waktu yang berbeda (Wandi & Mayar, 2019).

Perkembangan motorik halus pada anak usia dini, sering kali terjadi kesulitan di mana anak-anak masih menghadapi kesulitan dalam menggunakan jari-jari mereka untuk kegiatan seperti memotong, menggambar, melipat, atau mengisi pola dengan menempelkan benda-benda kecil, dan sebagainya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya, seperti keterbatasan sumber daya, kesulitan anak dalam memegang gunting dengan benar, ketidakmampuan untuk menempel sesuai pola, serta metode dan strategi pembelajaran yang kurang efektif (Wandi & Mayar, 2019).

2) Fungsi Perkembangan Motorik Halus

Fungsi perkembangan motorik halus meliputi perkembangan otot halus dikenal otot kecil, bertugas untuk melakukan gerakan yang lebih spesifik pada berbagai bagian tubuh, seperti menulis, melipat, merakit, mengancingkan baju, mengikat tali sepatu, dan memotong (Isnawati & Harahap, 2022).

Ningsih. A menjelaskan fungsi dari keterampilan motorik halus sebagai berikut:

- a) Meningkatkan kelenturan otot jari tangan;
- b) Merangsang pertumbuhan dan perkembangan motorik halus dan aspek rohani;
- c) Memperbaiki perkembangan emosi anak;
- d) Meningkatkan perkembangan sosial anak; dan
- e) Menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap diri sendiri.

Demikian pula, kegiatan pencetakan dapat memajukan otot-otot kecil seperti fleksibilitas jari tangan anak, yang sangat bermanfaat untuk melatih keterampilan jari tangan mereka. Kemampuan motorik halus anak bisa ditingkatkan melalui aktivitas yang meningkatkan kemampuan motorik halus mereka. Pengembangan motorik halus anak memiliki beberapa peran, seperti sebagai sarana untuk meningkatkan ketrampilan gerakan kedua tangan, seperti menggambar, meniru, dan melakukan perawatan diri sendiri. Selain itu, juga berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan koordinasi antara tangan dan mata, serta membantu dalam mengendalikan emosi (Isnawati & Harahap, 2022).

3) Milestone Perkembangan Motorik Halus

Dalam perkembangan anak, Milestone adalah pencapaian tumbuh kembang anak meliputi kemampuan fisik dan perilaku selama masa pertumbuhan dan perkembangannya. Hal ini dapat menjadi acuan untuk memantau tumbuh kembang anak berdasarkan rentang usia.

Tabel 2.1 Milestone Perkembangan Motorik Halus berdasarkan kelompok umur

Usia	Aktivitas
29 hari-3 bulan	• Bayi bisa mengangkat kepala mandiri hingga setinggi 45 derajat • Bayi bisa menggerakkan kepala dari kiri/kanan ke tengah • Bayi bisa melihat dan menatap wajah anda • Bayi bisa mengoceh spontan atau bereaksi dengan mengoceh • Bayi suka tertawa keras • Bayi bereaksi terkejut terhadap suara keras • Bayi membalas tersenyum ketika diajak bicara/tersenyum • Bayi mengenal ibu dengan penglihatan, penciuman, pendengaran, kontak
3-6 bulan	• Bayi bisa berbalik dari telungkup ke telentang • Bayi bisa mengangkat kepala secara mandiri hingga tegak 90° • Bayi bayi bisa mempertahankan posisi kepala tetap tegak dan stabil • Bayi bisa menggenggam mainan kecil atau mainan bertangkai • Bayi bisa meraih benda yang ada dalam jangkauannya • Bayi bisa mengamati tangannya sendiri • Bayi berusaha memperluas pandangan • Bayi mengarahkan matanya pada benda-benda kecil • Bayi mengeluarkan suara gembira bernada tinggi atau memekik • Bayi tersenyum ketika melihat mainan/ gambar yang menarik saat bermain sendiri
6-9 bulan	• Bayi bisa duduk secara mandiri • Bayi belajar berdiri, kedua kakinya menyangga sebagian berat badan • Bayi bisa merangkak meraih mainan atau mendekati seseorang • Bayi bisa memindahkan benda dari satu tangan ke tangan lainnya. • Bayi bisa memungut 2 benda, kedua tangan pegang 2 benda pada saat bersamaan • Bayi bisa memungut benda sebesar kacang dengan cara meraup • Bayi bersuara tanpa arti, mamama, bababa, dadada, tatatata

	• Bayi mencari mainan/benda yang dijatuhkan • Bayi bermain tepuk tangan/ciluk ba • Bayi bergembira dengan melempar benda • Bayi makan kue sendiri
9-12 bulan	• Bayi bisa mengangkat badannya ke posisi berdiri • Bayi belajar berdiri selama 30 detik atau berpegangan di kursi • Bayi dapat berjalan dengan dituntun • Bayi mengulurkan lengan/ badan untuk meraih mainan yang diinginkan • Bayi bisa menggenggam erat pensil • Bayi memasukkan benda ke mulut • Bayi mengulang menirukan bunyi yang didengar • Bayi menyebut 2-3 suku kata yang sama tanpa arti • Bayi mengeksplorasi sekitar, ingin tahu, ingin menyentuh apa saja • Bayi bereaksi terhadap suara yang perlahan atau bisikan • Bayi senang diajak bermain “CILUKBA” • Bayi mengenal anggota keluarga, takut pada orang yang belum dikenal
12-18 bulan	• Anak bisa berdiri sendiri tanpa berpegangan • Anak bisa membungkuk memungut mainan kemudian berdiri kembali • Anak bisa berjalan mundur lima langkah • Anak bisa memanggil ayah dengan kata ”papa”, memanggil ibu dengan kata ”mama” • Anak bisa menumpuk dua kubus • Anak bisa memasukkan kubus di kotak • Anak bisa menunjuk apa yang diinginkan tanpa menangis/merengek, anak bisa mengeluarkan suara yang menyenangkan atau menarik tangan ibu • Anak bisa memperlihatkan rasa cemburu/bersaing
18-24 bulan	• Anak bisa berdiri sendiri tanpa berpegangan 30 detik • Anak bisa berjalan tanpa terhuyung-huyung • Anak bisa menumpuk 4 buah kubus • Anak bisa memungut benda kecil dengan ibu jari dan jari telunjuk • Anak bisa menggelindingkan bola ke arah sasaran • Anak bisa menyebut 3– 6 kata yang mempunyai arti • Anak bisa membantu/menirukan pekerjaan rumah tangga • Anak bisa memegang cangkir sendiri, belajar makan-minum sendiri

4) Permainan untuk Melatih Perkembangan Motorik Halus anak

a) Pengertian Bermain

Bermain adalah aktivitas yang dilakukan secara sukarela dan menyenangkan, tanpa paksaan atau tekanan dari pihak lain. Melalui bermain, anak-anak dapat menyalurkan energi berlebih dan memenuhi rasa ingin tahu mereka.

b) Fungsi dan Manfaat Bermain:

- (1) Perkembangan Fisik: Aktivitas bermain yang melibatkan gerakan fisik, seperti berlari dan melompat, membantu melatih otot dan keterampilan motorik anak.
- (2) Perkembangan Kognitif: Bermain memungkinkan anak mempelajari konsep bentuk, warna, ukuran, dan jumlah, yang merangsang perkembangan intelektual mereka.
- (3) Perkembangan Bahasa: Melalui bermain, anak memperkaya kosakata dan melatih kemampuan berkomunikasi.
- (4) Perkembangan Sosial: Bermain bersama teman sebaya mengajarkan anak keterampilan sosial, seperti bekerja sama, bergiliran, dan mematuhi aturan.
- (5) Perkembangan Emosional: Bermain membantu anak mengekspresikan dan mengelola emosi, serta mengurangi stres.

(6) Perkembangan Kreativitas: Bermain merangsang imajinasi dan memungkinkan anak mencoba ide-ide baru tanpa rasa takut.

c) Aspek yang Dipengaruhi oleh Bermain:

(1) Kesehatan: Anak yang sehat cenderung lebih aktif bermain dibandingkan anak yang kurang sehat.

(2) Kecerdasan: Anak dengan tingkat kecerdasan lebih tinggi biasanya lebih aktif dan tertarik pada permainan yang merangsang intelektual.

(3) Jenis Kelamin: Preferensi permainan dapat berbeda antara anak laki-laki dan perempuan, dipengaruhi oleh norma sosial.

(4) Lingkungan: Ketersediaan sarana, waktu, dan ruang bermain memengaruhi aktivitas bermain anak.

(5) Status Sosial Ekonomi: Keluarga dengan status sosial ekonomi lebih tinggi cenderung menyediakan lebih banyak alat permainan.

d) Contoh Permainan Untuk Melatih Perkembangan Motorik Halus Anak Beserta manfaatnya

(1) Permainan Menggenggam dan Meremas

Manfaat dari permainan ini yaitu melatih kekuatan genggam tangan dan koordinasi otot kecil.

(2) Memasukkan dan Mengeluarkan Benda

Manfaat dari permainan ini yaitu melatih koordinasi tangan-mata dan keterampilan problem-solving.

(3) Bermain dengan Tekstur Berbeda

Manfaat dari permainan ini yaitu merangsang sensorik dan melatih otot jari untuk mengenali tekstur.

(4) Menggambar dengan Jari

Manfaat dari permainan ini yaitu melatih kontrol tangan dan ekspresi kreatif.

(5) Bermain Puzzle Sederhana

Manfaat dari permainan ini yaitu melatih kemampuan memegang dan menyusun benda.

(6) Menggunakan Mainan dengan Tombol atau Roda

Manfaat dari permainan ini yaitu melatih koordinasi motorik halus melalui gerakan presisi.

(7) Menyentuh dan Memindahkan Objek Kecil (Untuk Usia 12+ Bulan)

Manfaat dari permainan ini yaitu melatih ketelitian dan ketepatan motorik halus.

(8) Bermain dengan Blok atau Balok Bangunan

Manfaat dari permainan ini yaitu melatih kekuatan jari dan koordinasi mata-tangan.

(9) Menjelajahi Buku Interaktif

Manfaat dari permainan ini yaitu merangsang otot jari melalui eksplorasi.

(10) Bermain dengan Playdough (Untuk Usia 18+ Bulan)

Manfaat dari permainan ini yaitu melatih kekuatan dan fleksibilitas otot jari.

2. Pengetahuan Ibu

a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba (Notoatmodjo, 2021).

Menurut Notoatmodjo (2021), pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu:

1) Tau (*Know*)

Tau diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

2) Memahami (*Comprehension*)

Diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

3) Aplikasi (*Application*)

Diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi kondisi real (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata kerja: dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis merupakan pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis itu suatu

kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian ini berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu (Darsini, Fahrurrozi and Cahyono, 2019).

1) Usia

Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Dengan bertambahnya umur individu, daya tangkap dan pola pikir seseorang akan lebih berkembang, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

2) Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi seseorang untuk berperan serta dalam pembangunan dan umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah dalam menerima informasi. Seseorang yang menempuh pendidikan jenjang pendidikan formal, akan terbiasa untuk berpikir secara logis dalam menghadapi sesuatu permasalahan. Hal ini dikarenakan dalam proses pendidikan formal, individu akan diajarkan untuk mengidentifikasi

masalah, menganalisa suatu permasalahan dan mencoba untuk memecahkan atau mencari solusi atas suatu permasalahan. Hasil menunjukkan bahwa jenjang pendidikan pada sistem pendidikan di Indonesia yaitu pendidikan rendah, pendidikan menengah pertama, pendidikan menengah atas, dan pendidikan tinggi (Hidayat., 2023).

3) Pekerjaan

Pekerjaan pada dasarnya merupakan aktivitas yang dilakukan manusia baik untuk mendapatkan gaji (salary) atau kegiatan yang dilakukan untuk mengurus kebutuhannya seperti mengerjakan pekerjaan rumah atau yang lainnya. Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Ada kalanya pekerjaan yang dilakukan seorang individu akan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada individu untuk memperoleh pengetahuan atau bisa juga aktivitas pekerjaan yang dimiliki malah menjadikan individu tidak mampu mengakses suatu informasi.

4) Pengalaman

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan sebagai cara untuk mendapatkan kebenaran dengan mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh di masa lalu untuk memecahkan masalah. Pengalaman merupakan suatu kejadian yang dialami seseorang pada masa lalu. Pada umumnya semakin banyak

pengalaman seseorang, semakin bertambah pengetahuan yang didapatkan.

5) Sumber informasi

Perkembangan teknologi yang terjadi saat ini, semakin memudahkan bagi seseorang untuk bisa mengakses hampir semua informasi yang dibutuhkan. Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Pada umumnya semakin mudah memperoleh informasi semakin cepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru. Informasi dapat diperoleh dari :

- (1) Media cetak, seperti buku, leaflet, poster, dan lain-lain.
- (2) Media elektronik, seperti televisi, radio, Handphone, dan lain-lain.
- (3) Non media, seperti keluarga, teman, dan tim Kesehatan.

c. Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau kusioner yang berisi tentang materi yang ingin diukur dari subjek penelitian. Penilaian dilakukan dengan cara membandingkan jumlah skor yang diharapkan (tertinggi) kemudian dikalikan 100% dan hasilnya prosentase kemudian digolongkan menjadi 3 kategori yaitu (Darsini, Fahrurrozi and Cahyono, 2019):

- 1) Tingkat pengetahuan baik apabila skor atau nilai: (76-100%)
- 2) Tingkat pengetahuan cukup apabila skor atau nilai : (56-75%)

3) Tingkat pengetahuan kurang apabila skor atau nilai : ($< 56\%$)

3. Konsep Buku saku

a. Pengertian Buku saku

Buku merupakan salah satu jenis bahan ajar cetak, sedangkan buku saku ukurannya lebih kecil dibandingkan buku teks pelajaran. Pada dasarnya buku saku sama saja dengan buku teks cuma berbeda dalam hal ukuran dan penyajiannya. Masita dan Wulandari berpendapat bahwa buku saku merupakan buku yang berukuran kecil yang dapat disimpan di saku serta praktis untuk dibawa dan dibaca dimanapun kapanpun (Fauzan Irsyad et.al, 2019). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2020), buku saku adalah buku berukuran kecil yang dapat dimasukkan ke dalam saku dan mudah dibawa kemana-mana.

Pocket book (buku saku) dicetak dengan ukuran yang kecil agar lebih efisien, praktis dan mudah dalam menggunakan. Pocket book juga mendorong untuk belajar secara mandiri. Buku saku termasuk dalam golongan bahan ajar cetak. Cakupan dalam menggunakan buku saku lumayan luas. Buku saku bisa dipergunakan dalam penyampaian sosialisasi atau menampilkan suatu pokok bahasan atau materi khusus yang dipersembahkan untuk klayak (Hidayah & Sopiandi, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan (Nia Budhi Astuti Et Al., 2019) yang berjudul Buku Cerita Dan Buku Saku Sebagai Media Edukasi Gizi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Sayur Dan Buah,

peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan memberikan edukasi gizi. Edukasi gizi yang diberikan harus menggunakan media edukasi yang tepat. Beberapa media yang dapat digunakan antara lain buku cerita dan buku saku. Buku saku merupakan media yang mampu menyampaikan pesan kesehatan dalam bentuk buku berukuran kecil.

Berdasarkan pengertian-pengertian mengenai buku saku di atas, maka dapat disimpulkan buku saku adalah suatu buku dengan bentuk yang sederhana dan praktis yang memuat informasi dan dapat disimpan di saku sehingga mudah dibawa kemana-mana.

b. Fungsi Buku Saku

Berikut ini akan dijelaskan beberapa fungsi dari buku saku, diantaranya:

- 1) Fungsi atensi, media buku saku dicetak dengan kemasan kecil dan full colour sehingga dapat menarik dan perhatian siswa untuk berkonsentrasi pada isi materi yang tertulis di dalamnya.
- 2) Fungsi afektif, penulisan rumus pada media buku saku dan terdapat gambar pada keterangan materi sehingga dapat meningkatkan kenikmatan siswa dalam belajar.
- 3) Fungsi kognitif, penulisan rumus dan gambar dapat memperjelas materi yang terkandung di dalam buku saku sehingga dapat memperlancar pencapaian tujuan pembelajaran.

- 4) Fungsi kompensatoris, penulisan materi pada buku saku yang singkat dan jelas dapat membantu siswa yang lemah membaca untuk memahami materi dalam teks dan mengingatkannya kembali.
- 5) Fungsi psikomotoris, penulisan materi buku saku yang singkat dan jelas dapat mempermudah siswa untuk menghafalkannya.
- 6) Fungsi evaluasi, penilaian kemampuan siswa dalam pemahaman materi dapat dilakukan dengan mengerjakan soal-soal evaluasi yang terdapat pada buku saku.

c. Manfaat buku saku

Manfaat buku saku dalam proses penyampaian materi, meliputi:

- 1) Penyampaian materi dengan menggunakan pocket book dapat diseragamkan.
- 2) Proses penyampaian materi dengan menggunakan pocket book menjadi lebih jelas, menyenangkan dan menarik karena desainnya yang menarik dan dicetak dengan full colour.
- 3) Efisien dalam waktu dan tenaga. Pocket book yang dicetak dengan ukuran kecil dapat mempermudah peserta didik dalam membawanya dan memanfaatkan kapanpun dan dimanapun.
- 4) Penulisan materi dan rumus yang singkat dan jelas pada pocket book dapat meningkatkan kualitas hasil belajar pembaca.
- 5) Desain pocket book yang menarik dan full colour dapat menumbuhkan sikap positif peserta didik terhadap materi dan proses belajar.

d. Hal-Hal yang Perlu diperhatikan dalam Penyusunan Buku Saku

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun buku saku, antara lain:

- 1) Konsistensi penggunaan simbol dan istilah pada buku saku
- 2) Penulisan materi secara singkat dan jelas.
- 3) Penyusunan teks materi pada buku saku sedemikian rupa sehingga mudah dipahami.
- 4) Memberikan kotak atau label khusus pada rumus, penekanan materi dan contoh soal.
- 5) Memberikan warna dan desain yang menarik pada buku saku
- 6) Ukuran font standar isi adalah 9-10 point dan jenis font menyesuaikan isinya
- 7) Jumlah halamannya kelipatan dari 4, misalnya: 12 halaman, 16 halaman, 24 halaman, dan seterusnya. Hal ini dikarenakan untuk menghindari kelebihan atau kekurangan halaman kosong.

e. Kelebihan dan Keterbatasan Buku Saku

- 1) Kelebihan Buku Saku
 - a) Bentuk sederhana dan praktis.
 - b) Mudah dibawa kemana-mana karena bentuknya yang minimalis dan dapat disimpan di saku, sehingga dapat dipelajari kapan dan dimana saja.
 - c) Desain diusahakan menarik, agar pembaca tidak malu untuk membaca di tempat umum.

2) Keterbatasan Buku Saku

- a) Isi dari buku hanya menfokus pada satu topik.
- b) Ukurannya yang kecil menjadikan buku saku mudah terselip.

f. Karakteristik Buku Saku

Pendapat lain dari (Vik et al., 2016) menyatakan bahwa terdapat empat aspek yang wajib dipenuhi oleh buku saku yaitu:

- 1) Aspek materi terdapat kajian yang selaras dengan pedoman atau kurikulum, terdapat bahan bacaan yang tepat agar tecapai sesuai dengan yang diharapkan, sajian isi materi memang benar adanya yaitu materi kajian dalam bidang keilmuan. Mempunyai manfaat untuk kehidupan dan penyajian materi sudah seimbang antara materi dasar dan penunjang.
- 2) Aspek sajian, dikatakan baik sebuah buku saku harus menyajikan materi yang lengkap selarai dengan keinginan belajar yang berlandaskan kebutuhanwarga belajar dan menyajikan materi yang dengan mudah dipahami dan tidak membosankan ketika dibaca.
- 3) Aspek bahasa dan keterbacaan, pengutaraan materi pada buku saku berkaitan dengan tingkat kesederhanaan bahasa.
- 4) Aspek grafika, hal ini menyangkut bentuk luar buku yaitu warna, huruf, ilustrasi dan cetakan sehingga buku saku disenangi oleh siswa karena pengemasan yang baik dan pada akhirnya diminati pembacanya.

Keempat aspek yang tertuang dalam pernyataan (Vik et al., 2016) menjadi dasar teori perancangan peneliti dalam menyusun instrument validasi.

Buku saku dirancang dengan memperhatikan hal-hal tertentu seperti isi buku saku membutuhkan rancangan yang sesuai dan buku saku memiliki kriteria bahan ajar serta untuk segi penulisan disesuaikan pada sasaran dan dikemas secara menarik. (French C, 2013).

Buku saku adalah suatu media untuk menyampaikan pesan-pesan dalam bentuk buku yang sederhana, baik berupa tulisan maupun gambar. Buku saku mampu menyebarluaskan informasi lebih cepat dan jangkauan yang lebih luas. Selain itu buku saku mengandung teks, gambar dan foto yang apabila disajikan dengan baik akan mampu memberikan daya tarik yang dapat meningkatkan minat baca seseorang sehingga memudahkan penerima pesan untuk memahami pesan yang disampaikan. Ukuran buku saku yang kecil akan memudahkan seseorang untuk membawa maupun untuk menyimpannya untuk dapat dibaca kapan saja bila diperlukan. Dengan demikian, buku saku sebagai media cetak dapat menjadi media alternative untuk menyampaikan pesan dan mampu mengubah persepsi serta pengetahuan (Afandi et al., 2019).

4. Metode Demonstrasi

a. Pengertian Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan suatu benda tertentu yang tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh seorang guru. Menurut Sanjaya W (2006) metode demonstrasi ” Metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.” Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret dalam strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri. Sedangkan menurut Daryanto (2009) metode demonstrasi ”cara penyajian bahan pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai penjelasan lisan.”

Dalam metode demonstrasi diharapkan setiap langkah dari hal-hal yang didemonstrasikan dapat dilihat dengan mudah oleh siswa melalui prosedur yang benar meskipun demikian siswa perlu juga mendapatkan waktu yang cukup lama untuk memperhatikan sesuatu yang didemonstrasikan. Dalam demonstrasi terutama dalam mengembangkan sikap-sikap, guru perlu merencanakan pendekatan secara lebih berhati-hati dan ia melakukan kecakapan untuk mengarahkan motivasi dan berpikir siswa.

b. Pelaksanaan Metode Demonstrasi

Menurut Djamarah (2010) setelah segala sesuatu direncanaan dan disiapkan, langkah berikutnya ialah mulai melaksanakan demonstrasi beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain:

a) Guru sebelum memulai persiapkanlah sekali lagi kesiapan peralatan yang akan didemonstarsikan, pengaturan tempat,keterangan tentang garis besar langkah dan pokok-pokok yang akan didemonstrasikan. dan lain-lain yang diperlukan.

b) Siapkanlah siswa, barangkali ada hal-hal yang perlu mereka catat.

c) Mulailah demontrasi dengan menarik perhatian siswa.

d) Ingatlah pokok-pokok materi yang didemontrasikan agar demontrasi mencapai sasaran.

e) Pada waktu berjalannya demonstrasi, sekali-kali perhatikanlah keadaan siswa, apakah semua mengikuti dengan baik.

f) Untuk menghindarkan ketegangan, ciptakanlah suasana yang harmonis .

g) Berikanlah kesempatan kepada siswa untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut tentang apa yang dilihat dan didengarnya dalam bentuk mengajukan pertanyaan, membandingkannya dengan yang lain atau dengan pengalaman lain, serta mencoba melakukannya sendiri dengan bimbingan guru.

c. Keunggulan dan Kelemahan Metode Demonstrasi

Setiap metode pembelajaran mempunyai keunggulan dan kelemahan termasuk metode demonstrasi. Adapun keunggulan dan kelemahan metode demonstrasi sebagai berikut:

a) Keunggulan Sebagai suatu metode pembelajaran demonstrasi memiliki keunggulan, menurut Syaiful (2010) diantaranya:

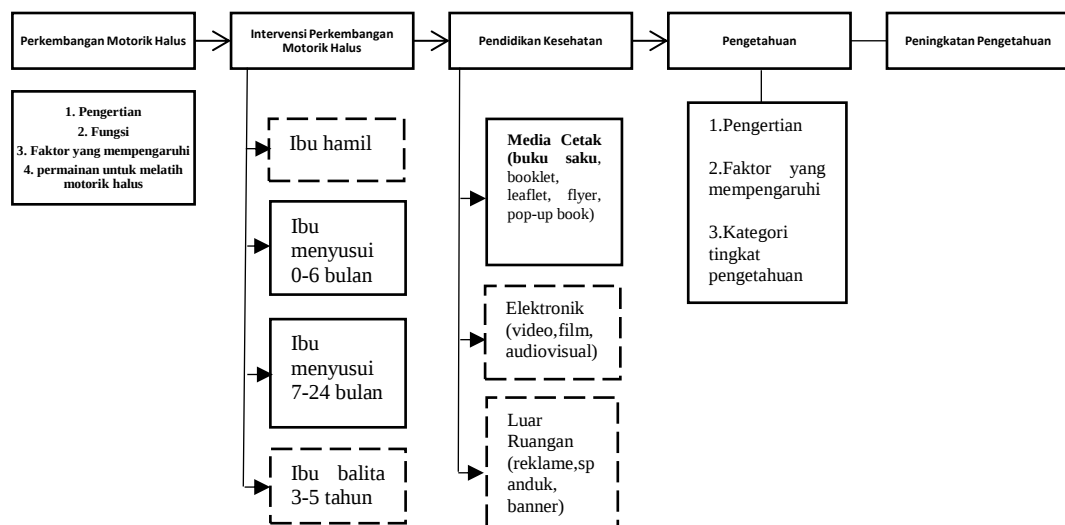
- 1) Metode ini dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih kongkret. Sehingga dapat menghindarkan verbalisme.
- 2) Siswa diharapkan lebih mudah dalam memahami apa yang dipelajari.
- 3) Proses pengajaran akan lebih menarik
- 4) Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan mencoba melakukannya sendiri
- 5) Melalui metode ini dapat disajikan materi pelajaran yang tidak mungkin kurang sesuai dengan menggunakan metode lain.

d. Kekurangan metode ini menurut Syaiful (2010) adalah:

- 1) Metode ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karna tanpa di tunjang dengan hal-hal itu, pelaksanaan metode demonstrasi akan tidak efektif.
- 2) Fasilitas seperti peralatan, tempat dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
- 3) Demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang disamping sering memerlukan waktu yang cukup panjang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain. Dari kelemahan-

kelemahan di atas sebaiknya guru mengarahkan demonstrasi itu sedemikian rupa sehingga siswa memperoleh pengertian dan gambaran yang benar tentang apa yang sedang didemonstrasikan sebaiknya sebelum demonstrasi itu 16 di-mulai guru telah mengadakan uji coba supaya kelak dalam pelaksanaan nya tepat dan secara otomatis metode demonstrasi.

B. Kerangka Teori



Gambar 1 Kerangka Teori

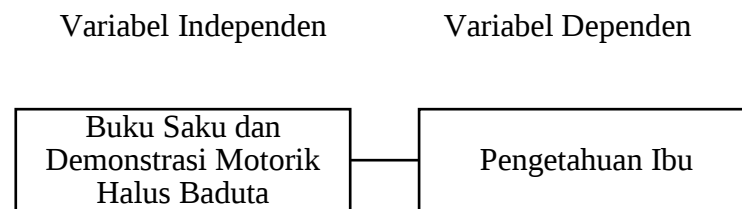
Keterangan :

= Diteliti

= Tidak Diteliti

C. Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan hubungan antara berbagai variabel, Peneliti merumuskan kalimat ini setelah memeriksa berbagai teori yang ada. Selanjutnya, ia menyusun teori sendiri sebagai dasar untuk penelitiannya. Kerangka konsep penelitian juga dapat diartikan sebagai struktur hubungan antara konsep-konsep yang akan diukur atau diamati dalam penelitian mendatang (Anggreni, 2022).



Gambar 2 Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2017).

Ha : Terdapat pengaruh pada pemberian buku saku dan demonstrasi motorik halus baduta terhadap pengetahuan ibu di Desa Tuntungan II Kabupaten Deli Serdang.

H0 : Tidak terdapat pengaruh pada pemberian buku saku dan demonstrasi motorik halus baduta terhadap pengetahuan ibu di Desa Tuntungan II Kabupaten Deli Serdang.